

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Sebelum kedatangan Jepang, pada abad ke-19 dan ke-20, Sumatera Timur, termasuk Kesultanan Serdang, berada di bawah kendali penuh kolonialisme Belanda, yang membawa transformasi agraria melalui pembukaan perkebunan skala besar serta perubahan struktur sosial dengan masuknya imigran dari Cina, Eropa, dan India. Persaingan dagang antara Inggris dan Belanda di kawasan Selat Malaka akhirnya diselesaikan melalui Perjanjian London 1824 dan Traktat Sumatra 1871, yang memperkuat posisi Belanda di Sumatra. Selain itu, kontrol ketat pemerintah kolonial atas kebijakan pemerintahan dan penggunaan simbol negara melemahkan kekuasaan para sultan, sementara sistem hukum dan sosial yang timpang semakin memperbesar kesenjangan antara penjajah dan penduduk asli.

Pada akhir tahun 1941, serangan Jepang terhadap Pearl Harbor memicu pecahnya perang di Asia Tenggara. Pasukan Belanda tidak mampu menahan serangan tersebut, dan pada 8 Maret 1942, Panglima KNIL Letnan Jenderal Hein ter Poorten menyerah kepada Jepang. Pada 11 Maret 1942, di bawah komando Jenderal Konoe, pasukan Jepang dengan cepat menguasai wilayah Tenggara Sumatra Timur, menduduki kota-kota utama, pesisir pantai, dan mengejar sisa pasukan KNIL hingga ke pedalaman. Dalam waktu kurang dari dua minggu, seluruh wilayah sabuk perkebunan Sumatra jatuh ke tangan Jepang. Kedatangan Jepang di Perbaungan ditandai dengan pengibaran bendera Merah-Putih untuk pertama kalinya di Istana Darul Arif, Kesultanan Serdang. Selain bendera

Indonesia, Panji Serdang juga dikibarkan, membuat Sultan Sulaiman sangat gembira atas kekalahan Belanda. Tindakan berani Sultan Sulaiman tersebut diikuti oleh Jepang, yang awalnya mengizinkan masyarakat mengibarkan bendera Merah-Putih, membangkitkan harapan rakyat dan kaum pergerakan nasional. Namun, harapan itu memudar ketika Jepang melarang penggunaan bendera Merah-Putih selain Hinomaru. Saat pasukan Jepang singgah di Istana Sultan Serdang dan menemukan gambar Tenno Heika Meiji, mereka memberikan hormat. Hal ini terkait dengan kunjungan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah ke Jepang pada tahun 1898 untuk meminta bantuan dalam membebaskan Kesultanan Serdang dari penjajahan Belanda.

Gambar Tenno Heika Meiji yang terdapat di Istana Sultan Serdang menandakan adanya hubungan historis antara Kesultanan Serdang dan Jepang. Sejak saat itu, hubungan antara Sultan Serdang dan pemerintah Jepang berjalan baik. Sebagai bentuk penghargaan, Sultan Serdang diberikan mobil berpelat No. 1 dan memanfaatkan hubungan tersebut untuk membuat perjanjian dengan pihak Jepang. Dalam perjanjian itu, Sultan Serdang berkomitmen menyuplai beras bagi Batalion Jepang di Melati, dengan syarat Jepang tidak akan menangkap rakyat Serdang sebagai *romusha* (tenaga kerja paksa) dan akan melindungi Serdang sebagai daerah swasembada beras.

Perekonomian Kesultanan Serdang selama pendudukan Jepang berjalan lancar tanpa gangguan berarti. Hal ini dipengaruhi oleh posisi strategis Serdang sebagai lumbung padi utama di Sumatera Timur, menjadikannya pemasok beras utama bagi kebutuhan pasukan Jepang dalam Perang Dunia II. Berkat teknologi irigasi yang tersedia, produksi beras tetap terjaga, sehingga kestabilan ekonomi

dapat dipertahankan. Struktur pemerintahan Kesultanan juga tidak mengalami perubahan signifikan, dengan Sultan Sulaiman tetap memimpin. Meski Jepang menerapkan pemerintahan militer untuk kepentingan perang, beberapa aparat sipil seperti Syu-Chokan (Gubernur Provinsi) dan Bunsyu-cho (Kepala Daerah) tetap berfungsi. Melalui kerja sama dengan Jepang, Sultan Sulaiman berhasil melindungi rakyatnya dari kekejaman penjajah. Ia menerapkan strategi civil disobedience dengan setuju memasok beras untuk Jepang, namun dengan syarat rakyat Serdang tidak dijadikan romusha (tenaga kerja paksa). Selain itu, Sultan Sulaiman memberikan perlindungan dan kesempatan kepada etnis lain, seperti Jawa dan Mandailing, yang melarikan diri dari sistem kuli kontrak Belanda, dengan menyediakan tanah dan jabatan bagi mereka. Kepemimpinan inklusif Sultan Sulaiman memastikan partisipasi berbagai suku dalam pemerintahan Kesultanan Serdang, mencerminkan komitmennya untuk melindungi dan mengayomi seluruh rakyatnya.

Sedangkan di bidang budaya selama masa pendudukan Jepang, Kesultanan Serdang mengalami kemunduran signifikan dalam kegiatan seni dan budaya, dimana terjadi pengawasan ketat dari pemerintah Jepang dalam membatasi kegiatan sosial dan budaya, yang mengakibatkan penurunan drastis dalam pertunjukan seni di Istana Serdang, kerusakan dan kehilangan alat seni budaya, termasuk biola Sultan Sulaiman yang berharga dibuang. Di sisi lain, disiplin budaya Jepang yang dikenal sebagai "*Shitsuke*" diterapkan di Kesultanan Serdang, mengajarkan etika dan sopan santun, serta memperkuat karakter bangsawan Serdang. Kemudian bidang pendidikan, tidak terjadi perubahan signifikan karena Sultan Sulaiman telah mendirikan dan memelihara sistem pendidikan yang baik sebelum pendudukan

Jepang. Namun di bidang keagamaan, Jepang mengambil alih kontrol dan memaksa para ulama bergabung dengan Persatuan Ulama Seluruh Sumatera Timur (PUST) sebagai alat propaganda. Sebagai respons, Sultan Sulaiman mendirikan Persatuan Ulama-ulama Kerajaan Sumatera Timur (PUKST) untuk melawan propaganda Jepang dan melindungi para ulama di wilayah tersebut dari upaya adu domba penjajah.

## 6.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tentang Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. Penulis merangkum dari latarbelakang masuknya Jepang di Kesultanan Serdang kemudian Respon Sultan Sulaiman sampai Pengaruh Pendudukan Jepang di Kesultanan Serdang.

Adapun saran yang penulis dapat berikan terhadap penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian Kesultanan Serdang selama masa penjajahan, penulis menyarankan agar melakukan kajian yang lebih mendalam dengan fokus pada aspek-aspek yang spesifik atau perspektif yang berbeda dan menarik. Hal ini penting karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Kesultanan Serdang secara detail, meskipun wilayah Serdang telah dikenal secara luas. Penulis juga memilih topik ini karena minatnya dalam mengangkat sejarah Kesultanan Serdang di Sumatera Utara.

2. Kepada masyarakat bahwa Kesultanan Serdang adalah sebuah kerajaan yang terletak di Sumatera. Penting bagi kita untuk memahami sejarah pendiriannya, dari awal hingga masa penjajahan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Serdang. Setiap warga seharusnya dapat menyampaikan informasi ini kepada orang luar atau penduduk yang belum mengetahui bahwa di wilayah mereka dahulu pernah berdiri sebuah kerajaan Melayu yang megah dan berjaya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY